

ANALISIS USAHA PEMBUATAN OPAK UBI DI DESA PADANG PELAWI KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN SELUMA

¹Ilham Norisman

²Agribisnis Universitas Muhammadiyah
Bengkulu

³Ilhamajjah101199@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pendapatan, efisiensi, kelayakan. Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, dimana data primer diperoleh dari responden yang membuat opak ubi di Kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa data Badan Pusat Statistik. Analisis data yang digunakan ialah analisis pendapatan, analisis R/C Rasio dan B/C Rasio. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh penerimaan usaha opak ubi di Kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma sebesar Rp1.806.000 dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp1,472,316.67 sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp333,683.33 dalam satu bulan, usaha opak ubi di Kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma sudah efisien dengan nilai R/C Ratio 1,23 dan belum layak dengan nilai B/C 0,23.

Kata Kunci : Pendapatan, Efisiensi, Kelayakan, Opak,

Abstrack

This research aims to determine the amount of income, efficiency, feasibility. The data in this research consists of primary data and secondary data, where primary data was obtained from respondents who made sweet potato opak in Sukaraja District, Seluma Regency, while secondary data was obtained from literature study in the form of data from the Central Statistics Agency. The data analysis used is income analysis, R/C Ratio analysis and B/C Ratio. Based on the research results, it was found that the revenue from the opak yam business in Sukaraja District, Seluma

Regency was IDR 1,806,000 with an average production cost of IDR 1,472,316.67, resulting in an income of IDR 333,683.33 in one month. The opak yam business in Sukaraja District, Seluma Regency was efficient with a value of The R/C Ratio is 1.23 and is not feasible with a B/C value of 0.23.

Keywords: Income, Efficiency, Feasibility, Opaque,

1. Pendahuluan

Kondisi strategis Indonesia sebagai negara agraris merupakan potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Indonesia perlu melakukan berbagai strategi pengembangan khususnya disektor pertanian. Hal ini dikarenakan, adanya sumber daya dasar bagi pembangunan pertanian diantaranya keragaman iklim, potensi lahan, sumber daya manusia, dan kemampuan pengelolaan sumber daya. Pentingnya sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi adalah menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, sumber pendapatan rumah tangga, sebagai sumber penghasil bahan pangan dan bahan baku bagi sektor lain, dan penghasil devisa bagi negara. Berdasarkan kelebihan tersebut, bentuk pengembangan sektor pertanian salah satunya dengan cara industrialisasi berbasis pertanian atau agroindustri. Agroindustri merupakan industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi barang yang mempunyai nilai tambah yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Mengingat sifat produk pertanian

yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan. Berbeda dengan industri lain, agroindustri tidak harus mengimpor sebagian besar bahan bakunya melainkan telah tersedia banyak di dalam negeri (Asnidar, Asrida 2017).

Ubi kayu adalah salah satu komoditas pertanian jenis umbi-umbian yang cukup penting di Indonesia baik sebagai sumber pangan maupun sumber pakan. Hal ini disebabkan karena tanaman ubi kayu mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman pangan lain, diantaranya dapat tumbuh di lahan kering dan kurang subur, daya tahan terhadap penyakit relatif tinggi, masa 2 2 panennya yang tidak diburu waktu sehingga dapat dijadikan lumbung hidup. Selain itu daun dan umbi ubi kayu dapat diolah menjadi aneka makanan, baik makanan utama maupun makanan selingan. Pada umumnya, ubi kayu segar merupakan komoditi pertanian dengan nilai ekonomis yang rendah. Untuk dapat meningkatkan nilai ekonomis ubi kayu perlu suatu upaya dalam mengolah ubi kayu tersebut menjadi beranekaragam produk olahan. Oleh karena itu, petani seharusnya dapat mengolah hasil panen berbahan baku ubi kayu tersebut (bukan hanya dijual kepada pengrajin saja) agar memiliki nilai tambah sehingga pendapatan petani dapat meningkat (Novita, dkk 2019).

Peluang untuk dikembangkannya tanaman ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif karena tanaman ubi kayu memiliki keunggulan yang dimana memiliki daya adaptasi tumbuh yang sangat tinggi. Sekitar 65% produksi ubi kayu digunakan untuk pangan manusia, baik dalam bentuk segar maupun olahan. Aneka jenis makanan dari bahan baku ubi kayu, antara lain ubi rebus, ubi bakar, ubi goreng, kolak, opak, keripik, dan tapai. Ubi kayu juga digunakan untuk bahan pakan ternak, dan di negara-negara maju, ubi kayu dijadikan bahan baku industri tepung tapioka, pembuatan alkohol, etanol dan lain-lain. Selain itu, tanaman ubi kayu memiliki daya adaptasi yang cukup tinggi dan usaha taninya relatif lebih mudah, dan juga manfaatnya beragam, baik untuk pangan, pakan, maupun untuk bahan baku industri. Seandainya kondisi ini dapat dimanfaatkan tentu saja dapat meningkatkan perekonomian daerah (Rini, dkk 2020).

Potensi ubi kayu di Indonesia sangat baik ditinjau dari sisi sebagai sumber bahan pangan utama karbohidrat setelah padi dan jagung, maupun sebagai bahan pakan dan bahan baku industri. Ubi kayu memberikan kontribusi tanaman pangan terbesar ketiga pada tahun 2009.

Permintaan ubi kayu untuk konsumsi manusia saat ini tiap tahun sangat meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk yang

membutuhkan bahan pangan karbohidrat, baik sebagai makanan pokok maupun snack seperti opak. Kecamatan Sukaraja terletak di Kabupaten Seluma provinsi Bengkulu. Di kecamatan ini terdapat beberapa usaha opak ubi yang dikelola oleh ibu rumah tangga. Melimpahnya bahan kayu ubi kayu di kecamatan ini karena banyak nya petani ubi kayu memberikan kesempatan dan peluang pada masyarakat sekitar untuk memanfaatkan ubi dan mengolahnya menjadi opak ubi sebagai usaha rumahan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Ubi kayu adalah salah satu bahan pangan utama yang tidak saja di Indonesia tetapi di dunia, di Indonesia ubi kayu merupakan makanan pokok ketiga setelah padi-padian dan jagung. Sedangkan, untuk konsumsi penduduk dunia khususnya penduduk Negara-negara tropis setiap tahun di produksi sekitar 300 jutaton ubi kayu. Selain itu, sekitar 45% dari total produksi ubi kayu dunia langsung dikonsumsi oleh produsen sebagai sumber kalori. Kebutuhan produksi ubi kayu dunia, diperkirakan akan terus meningkat, dan untuk mencukupi kebutuhan ubi kayu nasional diperlukan program peningkatan produksi persatuan luas lahan, perbaikan kualitas, serta pengolahan hasil panen (Djafaar dkk, 2018).

Ubi kayu merupakan salah satu tanaman tropis yang paling berguan dan secara luas dimanfaatkan sebagai sumber kalori yang murah. Namun, ubi kayu mengandung asam sianida (HCN) yang bersifat toksik, sehingga masalah penurunan kadar HCN menjadi perhatian utama dalam pemanfaatan ubi kayu. Berbagai upaya untuk membuat ubi kayu aman di konsumsi sangat bervariasi tergantung pada daerah itu sendiri. Metode tersebut umumnya bertujuan untuk mengurangi toksisitas, meningkatkan setabilitas dan mengubah ubi kayu segar yang mudah rusak menjadi produk yang awet. Proses pengelolaan ubi kayu sebelum dikonsumsi bertujuan untuk detoksifikasi dan dimodifikasi patinya. Beberapa produk fermentasi ubi kayu adalah tape, „garri“, (Rasulu, 2019).

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis melalui perannya dalam ekonomi pertanian memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada agroindustry misalnya dengan cara pembuatan opak, dimana pendapatan yang diperoleh menjadi lebih besar dibandingkan dengan ubi kayu yang langsung dipasarkan tanpa terlebih dahulu dilakukan pengolahan. Akan tetapi, kebanyakan agroindustry yang ada pada saat ini masih berskala kecil dan rumah tangga, dengan penggunaan teknologi yang

masih sederhana serta kepemilikan modal yang terbatas, sehingga produksi yang dihasilkan belum memadai secara kualitas maupun kuantitas (Sumardi, 2020).

Dari tabel dibawah dapat dilihat bahwa produktivitas ubi kayu di kabupaten seluma mengalami fluktuasi.

Tabel 1. Produksi tanaman pangan ubi kayu di kabupaten seluma 2016-2020

No	Komoditi Tanaman Pangan Ubi kayu	2016	2017	2018	2019	2020
1	Produksi (ton)	509	1.588	1.234	1.097	1.398
	Luas lahan (ha)	90	150	120	101	130
	Produktivitas (ha/ton)	11,30	12,79	11,63	11,83	12,51

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Seluma. 2021.

Akan tetapi, home industri pembuatan opak masih mengalami beberapa kendala antara lain pangsa pasar, permodalan dan pengembangan usaha. Kendala pasar yang dihadapi yaitu sulitnya menerobos pasar karena produksi yang masih rendah, sehingga menunggu pembeli datang ketempat usaha. Sedangkan, kendala modal yang dihadapi dalam home industri pembuatan opak antara lain untuk pembelian peralatan produksi yang lebih modern, karena teknologi yang digunakan dalam pembuatan opak masih tradisional yang berdampak pada produksi opak ubi.

Pengolahan ubi kayu dapat dikembangkan menjadi keripik, keripik adalah bahan kering berupa lempengan tipis dari adonan dengan bahan utamanya adalah pati yang dalam proses pengolahannya pati akan mengalami proses gelatinisasi sehingga produk yang dihasilkan mengembang saat penggorengan. Berbagai bahan berpati dapat diolah menjadi keripik, diantaranya ubi kayu, ubi jalar, campuran sagu dan singkong, beras, ketan, tapioca, jagung dan gandum

Keripik opak adalah keripik yang dibuat dari ubi kayu. Keripik opak digemari oleh masyarakat karena rasanya enak dan harganya yang relatif murah dan mudah cara pembuatannya. Kunggulan keripik opak dengan keripik yang lainnya adalah keripik opak dibuat langsung dari ubi kayu sehingga kadar seratnya masih tinggi. Awalnya ubi kayu tidak banyak digemari oleh asyarakat karena nilai jual yang rendah. Akibat hal tersebut banyak masyarakat yang mencoba untuk mengolah ubi kayu menjaddi beberapa produk olahan makanan salah satunya adalah kerripik opak (Hajar, dkk 2020).

2. Metode Analisis

2.1 Metode penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama

untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan data penafsiran fakta-fakta, jadi metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal (*single case study*). Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan berbagai anekaragam sumber informasi (semiawan, 2018).

Pada penelitian ini Responden merupakan seluruh pelaku pada usaha pembuatan opak ubi di desa padang pelawi kecamatan sukaraja kabupaten seluma dan Responden dalam penelitian ini 10 Responden.

2.2 Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel dilakukan secara purposive sampling. Karena pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan bahwa informasi yang diinginkan sesuai tujuan hanya dapat dari sumber tertentu. *Purposive sampling* artinya sampel yang bertujuan. Penyampelan dilakukan dengan menyesuaikan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan,

manfaat yang hendak dicapai peneliti. Pernyataan ini didukung oleh (Endraswara, 2020).

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil melalui wawancara dan observasi secara langsung kepada responden. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dengan studi dinas, media internet serta jurnal (Prasanti 2018).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2013). Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah observasi dan kusioner.

2.5 Teknik Analisis Data

Pengumpulan data usaha pembuatan opak menggunakan teknik observasi atau pengamatan langsung dengan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dan wawancara secara langsung dengan narasumber yang mengetahui tentang objek yang diteliti. Data yang diperoleh disusun dalam bentuk tabulasi pengolahan data.

1. Biaya Pendapatan Usaha Opak

Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usaha dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya(TC).

Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi keripik opak ubi, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran cash yang di gunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

TR = Total Penerimaan (Total Revenue) P =
Harga jual

K

$$TC = FC + VC$$

Q = Total produksi

e

Keterangan :

l

TC = Biaya Total

a

FC = Biaya Tetap

$$\pi = TR - TC$$

VC = Biaya Variabel

y

Keterangan :

a

π = Pendapatan

k

TR = Total Penerimaan (total revenue) TC =

a

Total biaya (Total Cost)

n

2

Kelayakan suatu usaha dapat dihitung

.

dengan menggunakan analisis Revenue Cost Ratio

(R/C Ratio). R/C ratio adalah adalah singkatan dari Revenue Cost Ratio atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara Total Revenue (TR) dan Total Cost (TC). Kelayakan usaha dihitung dengan rumus Soekartawi (2002) sebagai berikut :

$$R/C =$$

Keterangan :

R/C = Total Revenue Cost Ratio

TR = Total Penerimaan (Total Revenue) TC =
Total biaya (Total Cost)

R/C = 1, maka usaha tidak untung dan tidak rugi atau
impas

R/C < 1, menunjukkan bahwa usaha
tersebut tidak layak untuk diusahakan R/C
> 1, berarti usaha tersebut layak untuk
diusahakan

$$B/C = \frac{\pi}{TC}$$

Ratio Antara Keuntungan dan Total Biaya (B/C
Ratio) Rumus untuk mencari B/C Ratio (Suratiyah,
2015) yaitu

Keterangan :

B/C = Benefit/Cost Ratio π = Keuntungan (Rp) TC
= Total Biaya (Rp)

Nilai B/C = 1, maka usaha tidak untung dan tidak
rugi

Nilai B/C > 1, menunjukkan bahwa usaha tersebut
tidak layak untuk diusahakan Nilai B/C < 1,
menunjukkan bahwa usaha layak secara financial
untuk diusahakan.

3. Hasil Dan Pembahasan

1.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Padang Pelawi terletak di dalam
wilayah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma
Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kayu
Arang, Desa Niur Kecamatan Sukaraja dan
Kabupaten Benteng.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa
Taba Lubuk Puding Kecamatan Air
Periukan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa
Lubuk Sahung Kecamatan Sukaraja.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sido Sari Kecamatan Sukaraja.

Luas wilayah Desa Padang Pelawi adalah 3001,89 Ha dimana 60 % berupa daratan yang bertopografi berbukit-bukit yang diduduki HGU PTPN VII UU Padang Pelawi, 30 % daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk perkebunan karet dan sawit, dan sisanya digunakan masyarakat untuk pemukiman.

Iklim Desa Padang Pelawi, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Padang Pelawi Kecamatan /Sukaraja. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Padang Pelawi secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti pelaku UMKM, buruh bangunan, buruh tani, Buruh Perusahaan, perkebunan karet dan sawit dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS.

1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran kondisi responden secara umum, yang diamati dalam

penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman berusaha. Secara rinci dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

1. Karakteristik Pembuat Opak Berdasarkan Umur

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 10 pelaku usaha opak yang dijadikan responden, umur responden disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)
39-43	1
44-48	3
49-53	2
>54	4
Jumlah	10

Sumber : data diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, terlihat persentase terbesar terdapat pada kisaran umur diatas 54 tahun yaitu sebesar 40% atau 4 responden dan persentase usia terkecil berada di rentang usia 39 sampai 43 tahun dengan persentase 10% atau sebanyak 1 orang. Keadaan ini menunjukkan bahwa pelaku usaha pembuatan opak tersebut berada pada usia ang terbilang lebih tua, salah satu alasannya yaitu kemampuan dan tenaga yang sudah tidak kuat seperti pada usia produktif sehingga tidak mampu melakukan pekerjaan lain seperti bertani dan lain-lain dengan demikian mereka menjadi pelaku usaha pembuatan opak yang terbilang lebih mudah untuk dilakukan karena hanya dirumah dengan kata lain

pekerjaan ini lebih ringan untuk dilakukan pada usia tersebut.

2. Karakteristik Pembuat Opak Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang dijalankan oleh responden.

Secara rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD	5
SMP	5
Jumlah	10

Sumber : data diolah tahun 2024

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat persentase pendidikan 50% dengan pendidikan SD dan 50% dengan pendidikan SMP. Dari data ini dapat dilihat bahwa pendidikan responden masih terbilang rendah, salah satu alasannya yaitu keuangan pada era tersebut tidak menentu dan tidak stabil sehingga tidak mampu untuk membayar sekolah.

3 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga produsen merupakan salah satu alasan menjalankan sebuah usaha.. Keadaan jumlah anggota pembuat opak di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Anggota keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi
2-3	2
4-5	7
>5	1

Jumlah	10
--------	----

Sumber : data diolah tahun 2024

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai jumlah anggota keluarga sejumlah 4-5 orang yaitu 7 dari 10 orang responden dengan persentase 70%. Jumlah tanggungan keluarga ini akan mempengaruhi berapa jumlah pengeluaran setiap harinya. Selain itu memiliki jumlah tanggungan yang besar akan menimbulkan beban ekonomi yang besar pula. Tanggungan dalam keluarga adalah istri dan anak-anak disamping itu juga bisa merupakan keluarga atau saudara dekat yang tinggal menumpang kepada responden.

3.1 Analisa Biaya Usaha

Biaya dalam usaha adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah biaya yang dikeluarkan pelaku usaha selama berlangsungnya proses produksi opak ubi. Biaya produksi pada usaha opak ubi dibedakan biaya tetap dan biaya variabel. Secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Rata-rata Biaya Pembuatan Opak Ubi

No	Persentase %	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	20	Biaya Tetap	
	70	Sewa	
	10	Penyusutan	
		Total Biaya Tetap (FC)	

2 Biaya Variabel		
Bahan Baku	194,400.00	13.20
Bahan Pelengkap	64,000.00	4.25
Kayu	200,000.00	13.58
Tenaga Kerja	756,000.00	5.15
Total Biaya Variabel (VC)	1,214,400	82.48
Total Biaya (TC)	1,472,316.67	100
<i>Sumber : data diolah tahun 2024</i>		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp1.472.326,67. Dimana terdiri dari biaya tetap sebesar Rp257.961,67 dengan biaya sewa Rp220.833,33 dan biaya penyusutan alat sebesar Rp37.083,33 dimana merupakan biaya yang dihitung dalam satu kali produksi. Nilai penyusutan alat tersebut diperoleh dari hasil pengurangan antara harga awal dan harga akhir dibagi umur ekonomis setiap bulan sehingga diperoleh nilai penyusutan alat setiap periode produksinya.

Serta biaya variabel sebesar Rp1.214.000 dimana biaya ini dapat berubah-ubah apabila terjadi peningkatan maupun pengurangan kapasitas produksi, biaya variabel ini terdiri dari biaya bahan baku utama (singkong) sebesar Rp194.400 biaya pelengkap sebesar Rp64.000, biaya kayu bakar Rp200.000 dan biaya tenaga kerja Rp756.000, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan opak singkong. Jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyaknya jumlah produksi opak singkong yang akan diproduksi.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan 64,000.00 Surjanah 4 (2022) dengan judul “Analisis Usaha Pada Agroindustri Opak Singkong (Studi Kasus Pada Agroindustri Opak Singkong “Ibu Juju” Di Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis)”, menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk usaha pembuatan opak sebesar Rp398.711.

4. Penerimaan Usaha Pembuatan Opak Ubi

Penerimaan usaha pembuatan opak ubi diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi (Kg) dengan harga (Rp/kg), sehingga diperoleh penerimaan dibawah ini:

Tabel 6. Penerimaan Usaha

Produksi	
Harga	
Penerimaan	1

Sumber : data diolah tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata penerimaan usaha pembuatan opak di kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma adalah sebesar Rp1.806.000 dengan total produksi sebanyak 120,4 kg dan harga Rp15.000/kg.

5 Pendapatan Usaha Pembuatan Opak

Pendapatan merupakan hasil dari total penerimaan (TR) dikurangi dengan total biaya (TC).

Pendapatan pada hasil usaha pembuatan opak dapat diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Adapun rata-rata pendapatan usaha pembuatan opak seperti pada tabel berikut:

Tabel 7. Pendapatan Usaha

Penerimaan	1,806,000.00
Total Biaya	1,472,316.67
Pendapatan	333,683.33

Sumber : data diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas rata-rata pendapatan responden dalam satu bulan produksi adalah sebesar Rp333.683,33. Artinya usaha ini menguntungkan karena hasil pendapatan positif. Sebaliknya apabila nilai yang diterima pelaku usaha negatif maka usaha ini mengalami kerugian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) dengan judul “Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Finansial Pengolahan Kerupuk Ubi Kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota (Studi Kasus Pengolahan Kerupuk Ubi Kayu pada Industri Rumah Tangga di Dusun Kandang Lamo, Kenagarian Sarilamak, Kecamatan Harau)”, menunjukkan bahwa pendapatan usaha opak tersebut sebesar Rp480.000 .

6 . Efisiensi Usahatani

Efisiensi merupakan perbandingan output dengan input. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi, efisiensi

dapat mencerminkan keuntungan yang diterima. Semakin besar efisiensi maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. R/C Ratio yang diterima adalah ada tabel dibawah ini :

Tabel 8. R/C Ratio Usaha

Uraian
Penerimaan (TR)
Total Biaya (TC)
R/C Ratio

Sumber : data diolah tahun 2024

Berdasarkan angka diatas menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio yang didapat dalam usaha pembuatan opak di kecamatan Sukaraja adalah sebesar 1,23 artinya setiap mengeluarkan biaya 1 rupiah maka akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,23. Dengan demikian dari segi efisiensi usaha pembuatan opak di kecamatan Sukaraja sudah efisien, karena nilai R/C Ratio > 1. Dengan demikian pelaku usaha sudah mampu menggunakan memaksimalkan hasil produksinya berdasarkan waktu, penggunaan sarana produksi, tenaga kerja dan jenis modal lainnya yang mereka keluarkan untuk kegiatan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) juga menunjukkan bahwa nilai R/C ratio lebih besar daripada 1, sehingga usaha Kerupuk Ubi Kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota efisien untuk dilakukan.

7 Kelayakan Usaha Pembuatan Opak Ubi

Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila B/C Ratio > 1 dan dikatakan tidak layak apabila B/C

Ratio < 1 . Untuk mengetahui layak tidaknya usaha pembuatan opak di Kecamatan Sukaraja dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. B/C Ratio Usaha

Uraian	Total (Rp)
Pendapatan (TR)	333,683.33
Total Biaya (TC)	1,472,516.67
B/C Ratio	0.23

Sumber : data diolah tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa nilai B/C Ratio sebesar 0,23 artinya setiap 1 rupiah yang dikeluarkan maka akan memberikan keuntungan sebesar 0,23 dari segi kelayakan usaha maka usaha opak ubi tersebut belum layak untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan penambahan penerimaan yang diperoleh pelaku usaha. Karena pembuatan opak tersebut masih secara tradisional sehingga biaya yang dikeluarkan tergantung dari harga bahan baku yaitu singkong, dan pengeringan juga tergantung dari cuaca karena pengeringan menggunakan sinar matahari secara langsung.

Berdasarkan hasil analisis usaha pembuatan opak sendiri belum layak untuk diusahakan karena adanya biaya implisit. Biaya implisit merupakan biaya yang tidak nyata dikeluarkan oleh pengusaha. Dalam hal ini biaya implisit adalah sewa tempat usaha maupun tenaga kerja dalam produksi yang diperankan oleh pemilik usaha . pada perhitungan

analisis biaya tersebut dihitung atau dikeluarkan namun pada kenyataannya biaya tersebut tidak dibayarkan karena tempat produksi sendiri berlangsung di rumah milik pribadi sehingga tidak mengeluarkan biaya sewa. Selain itu juga faktor lain yang menyebabkan usaha ini belum layak adalah ketersediaan bahan baku. Faktor bahan baku Singkong merupakan bahan utama untuk memproduksi opak singkong. Ketersediaan singkong menjadi hal penting, tetapi dalam perkembangannya pengusaha opak menghadapi kendala untuk mendapatkan singkong. Sehingga untuk memproduksi opak singkong jumlahnya terbatas.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka diperoleh :

1. Usaha opak ubi di Kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma menguntungkan dengan pendapatan sebesar Rp333,683.33 dalam satu bulan.
2. Usaha opak ubi di Kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma sudah efisien dengan nilai

R/C Ratio 1,23 dan belum layak dengan nilai B/C 0,23.

4.2 Saran

Berdasarkan uraian diatas, maka saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pelaku usaha opak ubi di Kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma membuat opak dengan memanfaatkan bahan baku secara maksimal serta penjualan opak tidak hanya secara offline melainkan secara online juga agar memperoleh harga jual yang lebih tinggi.
2. Kepada pemerintahan setempat agar menyediakan fasilitas terutama permodalan bagi pelaku usaha pembuatan opak.

5. Daftar Pustaka

Asnidar , Asrida 2017. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Almuslim*. Vol 1(1),39-47.

Analisis Kelayakan Usaha Home Industri krupuk opak.

Novita, dkk 2019. *Mediagro* 9 . Analisis Pendapatan Usaha Tani Ubi Kayu.

Rini , dkk 2020 . Fakultas Pertanian . Analisis efisiensi produksi usahatani ubi kayu.

Djafaar dkk, 2018. *Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

Rasulu, 2019. *Jurnal Teknologi Pertanian*.

Sumardi, 2020. *Seri kajian Ilmiah*. Pola Konsumsi Pangan Berbahan Ubi Kayu.

Susilawati, dkk 2019. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*.

Ihsan, dkk 2020. *Universitas Medan Area*. Analisis efisiensi pemasaran produk olahan

ubi kayu produk rumah tangga.

Bambang, 2019. *Jurnal Agrotek Tropika*. Keragaman karakter Ubikayu.

Muammar, dkk 2018. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pembuatan Opak Ubi.

Soemarso, 2003. Jumant. Faktor Manajemen Biaya Dan Manajemen Pemasaran Terhadap

Pendapatan melalui intensitas produksi pada UKM industry rumahan.